

# **Berkomunikasi Secara Intensif dengan Allah Melalui Ibadah Shalat**

*By Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA*

*Khutbah Jumat Kampus 2*

*Universitas Medan Area*

*23 Agustus 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2019***

*Assalaamu"abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Sebagaimana kita lihat sejarah diwajibkannya shalat oleh Allah Swt, kemudian juga sabda Nabi Saw. tentang shalat yang artinya, *"Shalat itu Mi"raj orang beriman."* Dari sejarah dan hadits tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa begitu dekat dan cepat diangkat derajat kita di sisi Allah dengan shalat itu. Di sisi lain Allah juga mengingatkan kita di dalam surat Al-Baqarah ayat 45 yang artinya, *"Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu".* Bentuk *khusyu"* inilah yang merupakan bentuk kita berkomunikasi sangat intensif dengan Allah. Diawali dengan melangitkan takbir, kita besarkan Allah, sehingga membuat jabatan, harta, dan segala yang kita miliki menjadi kecil. Hanya Allah yang maha tinggi, hanya Allah yang maha besar.

Maka dalam meraih komunikasi yang intensif melalui shalat itu ada beberapa kiat-kiat yang harus kita bangun. Pertama, bagaimana kita melakukan hal yang disebut menghadirkan hati dengan Allah Swt. Kedua, kita merasa malu apabila melakukan dosa, baik dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Ketiga, bagaimana kita merasa kagum dengan kebesaran Allah, bahwa sesungguhnya kita ini sangatlah kecil.

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 186 yang artinya, *"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo"akepadaKu. Hendaklah mereka memenuhi perintahKu dan beriman kepadaKu agar mereka memperoleh kebenaran."*

Bahkan dikatakan lebih dekat dari urat leher kita. Maka apabila seseorang meyakini bahwa Allah itu dekat, ia akan merasa selalu diawasi oleh Allah. Sehingga ia malu untuk berbuat dosa, kemudian hal itu akan mengantarkan kekhusyu'an kepadanya.

Saking hebatnya perintah shalat ini sampai-sampai Rasulullah mengatakan bahwa shalat adalah hal pertama yang dihisab di hari kiamat nanti. Siapa yang baik shalatnya maka baik pula seluruh amalnya. Siapa yang rusak shalatnya maka rusak pula seluruh amalnya.

Kemudian shalat itu juga merupakan miftahul jannah, kunci surga. Bagaimana kita bisa masuk kedalam sebuah rumah jika tidak ada kuncinya. Bagaimana mungkin kita masuk surga, sedangkan kuncinya kita tidak punya. Kemudian shalat itu juga merupakan miftahuddu'a, kunci dalam berdo'a.

Bagaimana hebatnya shalat itu dalam berkomunikasi dengan Allah bisa kita lihat secara intensif di dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, At-Turmudzi, dan Ahmad. *“Sesungguhnya Al-Fatihah itu Aku bagi kepada dua bagian, pertama bagianKu, kedua bagian hambaKu. Sesuai dengan apa yang diminta oleh hambaKu. Apabila ia membaca Alhamdulillahiraahibbil „aalamiin, maka sesungguhnya Aku menjawab, HambaKu telah memujiKu. Apabila hambaKu membaca Ar-Rahmaanirrahiim, maka Aku menjawab, HambaKu telah menyanjungKu. Apabila hambaKu membaca Maaliki yaumiddiin, maka Aku menjawab, HambaKu telah memuliakanKu/menyerahkan segala urusannya kepadaKu. Apabila hambaKu membaca Iyyaka na“buduu wa iyyaka nasta“in, maka Aku menjawab, ini perjanjian antara Aku dan HambaKu, dan Aku mengabdikan apa yang diminta oleh HambaKu. Apabila hambaKu membaca Ihdinash-shiraatal mustaqim, shiraatalladziina „an“anta alaihim, ghairil maghdubu „daihim, walad-dholliin, maka Aku menjawab, ini adalah HambaKu, dan aku mengabdikan apa yang diminta oleh HambaKu.”*

Dari hadits qudsi tersebut dapat kita ambil pengertian bahwa itulah komunikasi intensif. Ternyata Allah menjawab segala permintaan-permintaan kita dalam Al-Fatihah tadi. Maka janganlah sampai shalat kita itu dalam keadaan bermain-main. Shalat itu memerlukan dua hal, pertama yaitu kondisi fisik, sarana dan prasarana yang baik. Kedua yaitu kondisi psikis kita, bagaimana kita benar-benar *khusyu*“menyerahkan diri kepada Allah. *Khusyu*“ dengan penuh takut dan harap kepada Allah. *InsyaAllah* ini akan mengantarkan komunikasi intensif kita kepada Allah Swt. Mari kita jadikan shalat itu secara sungguh-sungguh, secara intensif, secara baik. Sehingga dengan demikian kita akan diangkat Allah. Dalam hadits lain juga dikatakan bahwa tidak sah shalat kalau tidak membaca Al-Fatihah.

Sebenarnya, kalau ada orang mau mengangkat siapapun kepercayaannya, siapapun pegawainya, perusahaan apapun, dan di manapun itu, lihat apakah dia patuh kepada Allah atau tidak. Sesungguhnya kalau dia sudah takut dengan Allah, pasti dia akan bertanggung jawab dengan tugasnya. Sebaliknya kalau dengan Allah saja dia sepele, shalat saja dia main-main, bagaimana mungkin dengan hal lainnya dia akan bertanggung jawab. Bagi orang beriman, shalat itu bukan beban, tetapi shalat akan meringankan beban yang kita hadapi.

Dua hal penting yang ingin khatib sampaikan sebagai penutup khutbah pertama ini, pertama adalah jangan kita mati-matian mengejar sesuatu yang tidak kita bawa mati. Kedua, shalatlah di belakang imam sebelum kita dishalatkan di depan imam. Kalau mau mencari orang Islam, carilah pada waktu shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Tetapi kalau mau mencari *mu'min* sejati, carilah di shaf-shaf shalat berjamaah, apalagi jika ia bisa shalat subuh berjamaah. Di situlah komunikasi intensif dengan Allah Swt. Mudah-mudahan di akhirat nanti kita dimasukkan Allah ke dalam surgaNya karena shalat kita. Kemudian Allah mengatakan di dalam surat Az-Zumar ayat 73, *“Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.”*

*Fa“tabiruu yaa ulil albab. La“alukum turhamuun.*

Satu hal yang khatib ingin ingatkan, shalat itu adalah komunikasi intensif kita dengan Allah, maka bermesraanlah kita dengan Allah. Yang terpenting sarana kita dalam shalat itu harus baik, airnya bersih, sajadahnya bersih, masjidnya bersih, dan kita juga bersih bahkan wangi. Kalau bertemu dengan walikota, gubernur, bahkan presiden saja kita menampilkan yang terbaik, mengapa ketika bertemu dengan Allah kita tidak memberlakukan demikian? Padahal Allah katakan, *“Pakai pakaian terbaik kalau masuk masjid.”* Jika saat bertemu dengan Allah saja kita sepele, bagaimana Allah akan mengangkat derajat kita.

*Waladzikrullaahi akbar.*

